



ASESMEN DAN HASIL BELAJAR BIOLOGI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 BOJA

Eka Kurniati[✉], Tuti Widiyanti, Andreas Priyono Budi Prasetyo

Jurusan Biologi, FMIPA Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Gedung D6 Lt.1 Jl Raya Sekaran Gunungpati Semarang Indonesia 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: Juni 2016
Disetujui: Agustus 2016
Dipublikasikan:
Agustus 2016

Keywords:
Assessment, learning
achievement, case study

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan asesmen yang dilakukan di SMP Negeri 1 Boja, mengidentifikasi hambatan dalam melaksanakan asesmen dan menganalisis hasil belajar siswa. Sumber data penelitian ini tiga guru IPA/Biologi, waka kurikulum dan sepuluh siswa kelas VII & VIII yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data tentang pemahaman asesmen dan penerapannya, kemampuan guru menyusun dan menggunakan instrumen, kesesuaian asesmen, hambatan melaksanakan asesmen, kualitas soal dan ketuntasan hasil belajar diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi; data respon siswa dan peran sekolah terhadap asesmen dengan wawancara. Data dianalisis menggunakan metode kualitatif Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan guru telah paham asesmen, menyusun instrumen dan menerapkan tes (pilihan ganda, menjodohkan, uraian), portofolio, dan unjuk kerja, tetapi belum sesuai kurikulum KTSP. Pelaksanaan asesmen terhambat oleh kurangnya waktu, banyak siswa dan tugas administrasi. Kualitas soal UTS dan UKK belum memenuhi syarat. Ketuntasan siswa rata-rata 60%. Respon siswa kurang baik, sistem penilaian guru tidak terbuka. Simpulan pelaksanaan asesmen di SMP Negeri 1 Boja belum memenuhi prinsip-prinsip penilaian, terkendala oleh banyaknya siswa dan kesibukan guru, hasil belajar rendah.

Abstract

This research was to deepen an understanding of biology learning assessment at Sekolah Menengah Negeri 1 Boja, to describe characteristics and problems faced by its biology teachers in the implementation of competency-based assessment and analyze students' learning achievement. The prime resource persons of this research were three biology teachers, a vice school principal, and ten grade VII & VIII students selected by purposive sampling technique. Data an understating of assessment and its implementation, ability teachers' in making and using instrument, uniformity of assessment, barriers impending assessment, quality test, and mastery learning outcomes were collected through observation, interview and documentation study; data of student responses and the role of schools in assessment were collected through interview. Data was analyzed by Miles & Huberman's methode. The findings showed that teachers theoretically understood the nature of better assessment, making instrument, and applying test (multiple choice, matching, and essay), portfolio, and lab-work/demonstration but not yet fully implemented in accordance with the demands of school-based competency curriculum (KTSP). Implementation of classroom assessment impeding by time, students size, and load of teachers administration work. The quality UTS and UKK test not yet fully standart. The average of mastery learning result was 60%. Students respons were unfavorable, teachers didn't transparant. In sum, implementation assessment at SMP Negeri 1 Boja not yet fully assessment principles, constrained students size and teachers' activity, students' learning achievement was low.

PENDAHULUAN

Asesmen dan hasil belajar merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Asesmen menyediakan informasi tentang kemajuan belajar siswa dan membantu guru dalam mengajar. Asesmen adalah cara untuk mengenali siswa secara individu, dalam kelompok maupun di dalam kelas. Asesmen merupakan kegiatan berkelanjutan yang dilakukan untuk mengetahui tentang keyakinan, strategi, kekuatan dan kelemahan siswa dalam pembelajaran. Asesmen terintegrasi dapat dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran, saat proses pembelajaran dan sesudah pembelajaran. Keberhasilan asesmen dapat tercermin dari hasil belajar siswa.

Asesmen seharusnya bersifat heterogen, karena satu jenis penilaian tidak dapat menilai semua kompetensi dan kelengkapan cakupan yang ingin dicapai. Di samping tes tertulis, guru disarankan melakukan alternatif penilaian lain. Akan tetapi, guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Boja (SMP N 1 Boja) umumnya melakukan asesmen sumatif dan belum menggambarkan spesifik masing-masing kemampuan individu. Permasalahan ini didapatkan saat pengalaman praktik lapangan (PPL) dan observasi yang dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2014.

Berdasarkan studi literatur, kesulitan mengintegrasikan asesmen dengan proses belajar mengajar tidak hanya dialami guru SMP N 1 Boja. Sebanyak 242 guru kelas di provinsi Ankara, Turkey kesulitan menilai siswa selama proses belajar mengajar karena kondisi kelas yang ramai dan durasi waktu yang tidak mencukupi, guru memilih menggunakan tes tertulis (Gelbal & Kelecioğlu, 2007). Dari 49 guru Biologi SMP di Konya City 51% menggunakan tes tertulis pilihan ganda karena merasa kurang mampu melaksanakan penilaian alternatif (Kiliç et al., 2012). Sedangkan guru di Nigeria segan melakukan asesmen formatif dan memilih memanipulasi nilai siswa serta menggunakan tes tertulis pilihan ganda karena tidak ada dukungan moril dan materil dari pemerintah (Bernard & Emmanuel, 2012). Cara

guru menilai siswa di atas berdampak pada kualitas pendidikan, karena menurut Mardapi (2008) kualitas pendidikan dapat dilihat dari pembelajaran dan hasil penilaian.

Guru membutuhkan pengetahuan tentang asesmen, memiliki keahlian dan cara yang profesional untuk menilai siswa (Earl & Giles, 2011). Kenyataan di lapangan sebagian besar guru menganggap penilaian hanya digunakan untuk memprediksi dan mendokumentasikan capaian belajar siswa dengan cara pemberian skor dan ranking (WNCP, 2006). Hal ini tidak sejalan dengan landasan filosofis dari asesmen itu sendiri yang merupakan bagian dari proses pembelajaran yang dapat memacu dan memotivasi siswa untuk lebih berprestasi, meraih tingkat setinggi-tingginya sesuai dengan potensi siswa. Adanya motivasi belajar yang kuat membuat siswa belajar lebih tekun dan pada akhirnya terwujud dalam hasil belajar. Kusmijati (2014) mengungkapkan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk memotivasi belajar siswa adalah dengan melakukan penilaian hasil belajar. Selain itu, tuntutan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sesuai Permendiknas 2007 adalah belajar tuntas, otentik, berkesinambungan, berdasarkan acuan kriteria, dan menggunakan berbagai teknik dan instrumen.

Berdasarkan permasalahan yang didapatkan di SMP N 1 Boja, tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran IPA/Biologi kelas VII dan VIII semester genap 2014/2015, (2) mendeskripsikan hambatan pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran IPA/Biologi, dan (3) menganalisis hasil belajar siswa. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sedalam mungkin mengenai asesmen yang diterapkan guru IPA/Biologi di SMP N 1 Boja, hambatan mengimplementasikan asesmen, dan hasil belajar yang diperoleh siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Hasil kajian terhadap asesmen yang diterapkan dapat digunakan guru untuk refleksi diri dan memperbaiki asesmen pembelajaran yang tepat untuk siswa. Sekolah

juga diharapkan dapat merencanakan solusi dan tindak lanjut terhadap hambatan yang menghalangi terintegrasinya asesmen di kelas sehingga dapat memperbaiki sistem penilaian dan ketercapaian kurikulum di kemudian hari

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Boja, Kendal, pada semester genap tahun ajaran 2014/2015. Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga guru IPA/Biologi, waka kurikulum dan sepuluh siswa kelas VII dan VIII yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci dan pedoman wawancara. Data tentang pemahaman asesmen dan penerapannya, kemampuan guru menyusun dan menggunakan instrumen, kesesuaian asesmen, hambatan melaksanakan asesmen, kualitas soal dan ketuntasan hasil belajar diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi; data respon siswa dan peran sekolah terhadap asesmen dengan wawancara. Pengambilan data dilakukan secara terus menerus sampai data yang diperoleh bersifat jenuh. Analisis data menggunakan metode Miles & Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Asesmen dalam Pembelajaran IPA/Biologi di SMP Negeri 1 Boja

Pelaksanaan asesmen di SMP N 1 Boja dapat dilihat dari pengetahuan guru tentang asesmen dan penerapannya, kemampuan guru menyusun dan menggunakan instrumen, kesesuaian asesmen dengan kurikulum, kualitas soal evaluasi, respon siswa dan peran sekolah terhadap asesmen. Berdasarkan analisis jawaban wawancara guru IPA/Biologi, waka kurikulum, dan siswa diketahui bahwa guru pada dasarnya sudah memahami asesmen dan menerapkannya dalam pembelajaran. Guru menerapkan asesmen tes (pilihan ganda, menjodohkan, dan uraian singkat), portofolio dan unjuk kerja. Guru sudah menilai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Nilai kognitif diperoleh dari

tugas, ulangan harian (UH), Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Kenaikan Kelas (UKK). Aspek psikomotor diperoleh dari diskusi, presentasi, unjuk kerja dan proyek. Nilai afektif diperoleh dengan melihat tingkah laku siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Siswa juga pernah dilibatkan dalam kegiatan penilaian. Penilaian tersebut adalah *self assessment* dan *peer assessment*. Akan tetapi penilaian tersebut dilaksanakan waktu diterapkan kurikulum 2013. Pada saat sekolah kembali ke kurikulum KTSP siswa kembali tidak dilibatkan dalam kegiatan penilaian. Berikut kutipan jawaban hasil wawancara guru dan siswa tentang tidak dilibatkannya siswa dalam penilaian adalah sebagai berikut:

“Penilaian diri dan teman sejawat dilakukan saat K13 saja, kami tidak melakukannya di KTSP. Saya menggunakan simbol tersendiri di daftar nilai saya saat menilai sikap siswa.” (Wawancara 20 Mei 2015/ DI)

“... .dulu memang ada penilaian antar teman dan penilaian diri saat K13 untuk mengetahui sikap siswa. Siswa juga tidak begitu paham jika dilibatkan dalam penilaian.” (wawancara 26 Mei 2015/WR)

“Siswa tidak dilibatkan dalam penilaian. Penilaian antar teman dan penilaian diri hanya saat K13, KTSP tidak pernah.” (wawancara 28 Mei 2015/ S8)

Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan menetapkan bahwa asesmen adalah proses pengambilan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa. Melaksanakan penilaian merupakan salah satu tugas pokok guru dalam mengelola aktifitas pembelajaran dan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru (Depdiknas, 2008b). Penilaian hasil belajar yang mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotorik dilakukan secara berkesinambungan dan pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran (Lim, 1997).

Guru tidak dapat melakukan asesmen dengan baik jika tidak melengkapinya dengan instrumen. Instrumen yang sesuai dengan karakteristik tujuan pembelajaran diperlukan untuk mengetahui apakah siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan atau belum. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk

membuat perangkat pembelajaran dan instrumen penilaian di awal semester. Beberapa guru IPA di SMP N 1 Boja mengakui kemampuan dalam menyusun instrumen yang digunakan untuk menilai siswa masih kurang. Guru kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian dan menerapkannya dalam pembelajaran. Rubrik penilaian afektif dan psikomotorik disusun untuk melengkapi administrasi saja. Implementasi saat proses pembelajaran rubrik tersebut tidak digunakan sebagai pedoman untuk menilai siswa. Menurut guru penyusunan administrasi seperti membuat instrumen asesmen dan mengisi *leger-leger* penilaian menjadi beban bagi guru dikarenakan menyita waktu guru dan belum tentu pelaksanaannya di kelas sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hasibuan (2013), bahwa tugas-tugas guru yang berkaitan dengan administrasi, disamping menyita waktu penerapannya di lapangan belum tentu sesuai dengan apa yang direncanakan. Inilah yang menjadi salah satu penyebab penerapan asesmen kurang maksimal. Kutipan jawaban wawancara dengan guru dan waka kurikulum tentang kemampuan guru dalam menyusun dan menggunakan instrumen adalah sebagai berikut:

“Yang pasti secara aturan administrasi harus lengkap seperti silabus, membuat RPP, Kisi-kisi, Soal dan jawaban, rubrik penilaian, analisis hasil belajar, dan banyak lagi mbak. Menurut saya yang pertama, kita harus menyediakan banyak waktu, niat, dan tlaten. Kalau tidak begitu pasti tidak akan jalan.” (WR/ wawancara 26 Mei 2015)

“ . . . Kisi-kisi kami hanya membuat saat UTS, UKK, dan UAS saja. Kalo UH hanya melihat indicator di RPP. Soal UH juga tidak selalu tercantum di RPP, kami membuatnya mendekati ulangan.” (WR/wawancara 26 Mei 2015)

“ . . . Susah sebenarnya jika mengajar sambil menilai . . . Akhirnya guru seperti memanipulasi, karena kenyataannya guru tidak bisa melakukannya.....Tapi ada tuntutan, seperti mengisi leger penilaian, dan semuanya harus ada nilainya.” (WR/ wawancara 26 Mei 2015)

“secara administrasi penilaian, kami mengakui masih kurang. Rubrik masih kurang. Sudah tertulis tapi tidak terstruktur mbak. Rubrik kami pernah mbuat karena dituntut ada . Kita mbuat rubrik saat membuat RPP. RPP yang dibuat juga diberlakukan secara kondisional melihat kondisi di lapangan. Kita pernah melakukan sesuai RPP saat akan dilakukan supervisi oleh kepala sekolah atau kurikulum. Tapi kenyataan di lapangan jika selalu sama dengan

RPP masih susah dilakukan atau tidak sesuai harapan.” (DI/wawancara 20 Mei 2015)

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru tidak menggunakan instrumen dan rubrik yang pasti untuk menilai aspek psikomotorik dan afektif siswa pada saat kegiatan berlangsung. Instrumen yang digunakan dalam penilaian afektif hanya mengandalkan simbol-simbol dan mengetahui nama-nama siswa, tidak menggunakan rubrik khusus penilaian sikap. Kegiatan demonstrasi pernafasan, diskusi dan presentasi bahan kimia rumah tangga berlangsung tanpa dilengkapi instrumen asesmen. Instrumen penilaian diri dan antar teman dibuat guru saat diimplementasikan Kurikulum 2013.

Selain itu, untuk memenuhi tuntutan penilaian yang diatur dalam Permendiknas 2007, tentang ciri penilaian dalam kurikulum KTSP, guru di SMP N 1 Boja sudah berusaha untuk memenuhi walaupun belum dapat memenuhi semuanya. Pembelajaran dikaitkan dengan fenomena di sekitar siswa dan pelajaran yang didapat sebelumnya. Program remedial dan pengayaan sudah diupayakan guru untuk memenuhi penilaian yang beracuan kriteria dan belajar tuntas. Akan tetapi, guru mengalami beban mental dalam melaksanakan penilaian beracuan kriteria dan belajar tuntas karena masih ada beberapa siswa setelah diremedi nilainya masih di bawah KKM. Siswa memiliki persepsi dengan mengikuti remedial nanti akan tuntas belajar. Namun, kenyataan masih ada beberapa siswa yang belum tuntas KKM. Berikut kutipan petikan jawaban hasil wawancara tentang kesesuaian asesmen dan kurikulum.

“Pada penilaian KTSP dituntut nilai anak harus tuntas, pelaksanaannya anak benar-benar tuntas atau dituntaskan? Kami sudah melakukan remedi tetapi kadang hasilnya malah tambah lebih jelek, saya suka dengan system penilaian yang dulu, guru memberi nilai apa adanya tanpa harus memanipulasi atau tipu-tipu” (WR)

“ . . . siswa yang nilainya di atas KKM kami beri pengayaan mengerjakan soal olimpiade atau mempelajari bab selanjutnya, supaya nanti kalo SMA tidak kaget lagi dan pengetahuan mereka bertambah luas. . . “ (DI)

“... kadang remidi dengan tes ulang, kalo tidak saya ganti dengan tugas yang lain. Karena mencari jadwal remidi susah di luar jam pelajaran. . .” (HN)

“Kalo remidi bentuknya tidak mesti. Ada yang mencari artikel, ada yang disuruh mengerjakan soal lagi, . . .” (wawancara 25 Mei 2015/S4)

Pemberian remedial telah diupayakan dan dilakukan, akan tetapi terkadang evaluasi dan penilaiannya belum didapat sedangkan siswa harus mengikuti pelajaran selanjutnya. Oleh sebab itu belum diketahui apakah siswa tersebut telah memahami materi sebelumnya dan tuntas belajar. Secara umum guru masih beranggapan pembelajaran remedial sebagai ujian ulang. Hal ini dapat dilihat dari cara guru melaksanakan pembelajaran remedial. Penjelasan materi hanya dilakukan sepiantas. Pelaksanaan remedial juga tidak dilakukan di luar jam pelajaran reguler. Analisis kesulitan belajar yang dilakukan guru baru sebatas analisis pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Guru belum melihat atau menganalisis kesulitan belajar siswa.

Tuntutan penilaian untuk menggunakan berbagai teknik dan instrumen belum dapat dilaksanakan sepenuhnya di dalam kelas. Dokumen RPP menunjukkan teknik penilaian, bentuk instrumen dan contoh instrumen yang ada kurang sesuai dan kurang lengkap. Saat ditanya tentang panduan penilaian guru tidak dapat menunjukkan. Guru terkadang memanipulasi nilai siswa agar memenuhi KKM. Hal ini sesuai dengan penelitian Bernard & Emmanuel (2012) di Nigeria yaitu guru memilih memanipulasi nilai siswa karena tidak ada dukungan moril maupun materiil dari pemerintah untuk menerapkan asesmen formatif.

Jika dilihat dari kualitas soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa, berdasarkan analisis dokumen yang dilakukan pada soal UTS dan UKK kelas VIII sebagai sampel diketahui bahwa dari 25 soal UTS bentuk pilihan ganda, 14 soal valid dan 11 soal tidak valid. Taraf kesukarannya 10 soal mudah, 14 sedang dan 1 soal sukar. Daya pembeda soal termasuk kategori jelek sebanyak 10 soal, sedang 6 soal, baik atau baik sekali 9 soal. Sedangkan analisis soal UKK diketahui dari 15 soal uraian, dilihat dari validitas soalnya 14 soal

diantaranya valid sedangkan 1 soal tidak valid. Dilihat dari reliabilitas soal semua soal yang digunakan sudah reliabel. Daya pembeda soal yang digunakan untuk kategori sangat baik berjumlah 4 soal, baik 7 soal, kurang baik 4 soal. Tingkat kesukaran soal yang digunakan termasuk kategori sedang 13 soal dan mudah 2 soal. Validitas dan reliabilitas instrumen memegang peran penting untuk mengukur efektivitas dari asesmen, pengukuran yang dilakukan guru harus konsisten dan hasilnya tidak meragukan (Nair, *et al.*, 2014). Kualitas soal di atas tidak sesuai dengan kriteria instrumen penilaian hasil belajar yang baik (Depdiknas, 2008c).

Respon siswa terhadap asesmen yang digunakan guru juga kurang baik, sistem penilaian tidak terbuka. Siswa berharap di awal guru mengkomunikasikan tujuan dan harapan yang ingin dicapai dengan jelas sehingga siswa dapat berusaha semaksimal mungkin. Selama ini siswa tidak mengetahui aspek apa saja yang akan dinilai untuk mendapatkan nilai sempurna. Karena tidak tahu aspek yang menjadi penilaian siswa mengerjakan tugas dengan seadanya saja. Selain tidak diberitahukan kriteria penilaian di awal, siswa mengeluhkan tentang apresiasi yang diberikan terhadap pekerjaan siswa. Terkadang guru lupa akan tugas yang diberikan dan tidak memasukkan dalam daftar nilai. Hal ini membuat siswa kecewa dan malas untuk mengerjakan tugas. Siswa berharap apresiasi terhadap pekerjaan siswa lebih ditingkatkan, hal ini merupakan salah satu upaya untuk memotivasi siswa dalam belajar. Kutipan jawaban wawancara siswa dalam merespon asesmen yang diterapkan guru dirangkum dalam petikan wawancara di bawah ini.

“saya lebih suka dengan tes pilihan ganda, tetapi untuk menambah nilai penugasan portofolio itu perlu. . . karena apresiasi kurang dan terkadang tidak dikoreksi, penugasan membuat siswa malas dan memilih menyontek.”(S4)

“apresiasi ke pekerjaan siswa seperti PR kalo ingat, kalo tidak ngga dinilai. Kadang males ngga dimasukin ke daftar nilai. . .” (S3)

“Kriteria untuk mendapat nilai maksimal jarang diberi tahu. Siswa hanya mengerjakan saja. Balikan jarang dilakukan. Dikasih tau kriteria seringnya hanya tentang ketepatan waktu dan kerapian.” (S4)

“Tugas juga pernah diabaikan hanya dilihat cover sama penutupnya aja kayak gitu. Saya juga pernah protes kenapa seperti itu ternyata Guru HN punya kriteria sendiri katanya . . . Kalo kriteria jarang diberikan secara jelas. Apresiasi pada pembelajaran IPA ya sudah cukup baik lah tapi menurut saya perlu diperbaiki lagi.” (S5)

Berdasarkan wawancara dengan guru, kriteria yang akan menjadi pedoman untuk menilai memang tidak disampaikan secara detail di awal pembelajaran. Guru hanya melihat dari segi kelengkapan dan kerapian saja, belum ada rubrik khusus untuk menilai. Bagi guru untuk mengoreksi tugas siswa perlu ada niat dan meluangkan banyak waktu, tetapi kesibukan guru menjadi penghalang sehingga umpan balik yang diberikan kurang maksimal. Mengenai asesmen yang digunakan masing-masing mata pelajaran, pihak sekolah sudah memberitahukan agar guru menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Buku pedoman asesmen dari sekolah tidak ada karena guru mendapatkan di MGMP. Ketika guru mengalami kesulitan bagaimana cara mengases siswa, pihak sekolah sudah menyarankan untuk *sharing* dengan sesama guru mapel atau dengan anggota MGMP. Seperti yang diungkapkan waka kurikulum dan guru dalam kutipan jawaban wawancara sebagai berikut.

“Kalo ada kesusahan pihak sekolah meminta belajar dan diskusi dengan guru yang sering mengikuti pelatihan karena setiap guru kesempatannya berbeda.” (ER)

“kalau asesmen itu didiskusikan dengan MGMP atau guru mapel masing-masing. Karena setiap mapel porsinya berbeda. Jika mengalami kendala ya *sharing* guru MGMP. Sekolah hanya menerima KKM yang disesuaikan dengan kondisi sekolah.” (WR)

“Sudah ada solusi mbak, kami yang memang belum paham diminta *sharing* dan berbagi dengan teman-teman MGMP atau sesama mapel IPA. Ada pelatihan juga saat MGMP tapi aplikasinya masih berat karena waktu kita untuk menilai satu persatu berat jadi dilakukan secara global.” (DI)

Sekolah juga memberitahukan hasil pekerjaan siswa ke orangtua, seperti hasil ulangan harian, UTS, UKK. Orangtua diminta menandatangani **pekerjaan** siswa. Hal ini sebagai jembatan komunikasi antara pihak sekolah dan orangtua agar dapat bersama-sama mendidik dan mengawasi perkembangan siswa. Hasil dari asesmen guru digunakan oleh pihak

sekolah sebagai bahan *review* atau analisa keberhasilan pembelajaran tahun berikutnya. Secara umum akan digunakan sebagai perbaikan kurikulum tahun depan. Hal ini sesuai Permendikbud 66 2013 hasil penilaian oleh pendidik harusnya dianalisis untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada peserta didik disertai balikan (*feedback*) berupa komentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran.

Hambatan Pelaksanaan Asesmen di SMP Negeri 1 Boja

Hambatan yang menghalangi guru mengintegrasikan asesmen dalam pembelajaran diantaranya kesulitan dalam mengobservasi siswa, menilai secara detail semua pekerjaan siswa yang jumlahnya terlalu banyak, lebih dari 150 siswa. Jam mengajar guru yang padat. Kegiatan lain guru di sekolah seperti mengelola koperasi, mengelola laboratorium, dan panitia kegiatan sekolah. Beban administrasi yang terlalu banyak dan kesulitan dalam membuat dan menerapkan rubrik penilaian. Seperti yang diungkapkan guru dalam kutipan jawaban hasil wawancara sebagai berikut.

“ . . . menilai satu persatu terlalu berat sehingga kita menilai secara klasikal. . . . guru dituntut untuk mengisi leger penilaian yang terlalu banyak secara manual sedangkan kita juga dituntut untuk menuntaskan materi, menilai semua aspek sehingga banyak waktu yang tersita. Dan kapan guru akan berkembang jika pekerjaannya hanya mengisi leger-leger penilaian . . .” (DI)

“ kendala utama waktu mbak, membutuhkan waktu yang banyak. Kesibukan selain mengajar juga menjadi kendala seperti mengelola koperasi, panitia kegiatan, administrasi penilaian yang banyak juga menjadi beban untuk guru. Penggunaan rubrik dalam menilai memang berat, membuat saja kadang masih susah apalagi harus menerapkan ke semua siswa yang banyak sekali. Kami mengakui kemampuan kami dalam menyusun dan menggunakan rubrik kurang mbak.” (DI)

“kendala utama waktu, menilai siswa membutuhkan banyak waktu, ketekunan, administrasi yang banyak dan yang paling berat memerangi rasa malas” (WR)

Tugas guru tidak hanya mengajar dan menyelesaikan **materi**, tetapi harus menilai, mengelola kelas, menanamkan karakter,

memotivasi siswa dan lain-lain. Ternyata banyak guru yang merasa berat dengan tugasnya. Oleh karena itu guru berharap ada *team teaching* untuk meringankan beban guru. Sesuai temuan penelitian yang dilakukan Yulianti (2014), bahwa guru mengalami kesulitan dalam menilai kompetensi sikap dan keterampilan siswa dikarenakan guru yang hanya sendiri harus menilai lebih dari 30 siswa. *Team teaching* dapat dilakukan apabila beban mengajar guru tetap belum memenuhi beban kerja minimal 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan maksimal 40 (empat puluh) jam tatap muka per minggu (Depdiknas, 2008a). Hasil penelitian Firdosiyah *et al.* (2014) dan Wiradinata (2013), menunjukkan bahwa metode *team teaching* efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa. Dengan adanya *team teaching* masing-masing guru dapat mengamati dan menilai secara terfokus terhadap beberapa kelompok saja.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dapat mencerminkan kualitas pendidikan dan keberhasilan asesmen yang diterapkan (Mardapi, 2008). Siswa dikatakan tuntas belajar apabila nilai yang diperoleh sama dengan atau lebih besar dari KKM yang ditetapkan. Berdasarkan analisis dokumen daftar nilai guru, diketahui bahwa nilai raport didapatkan dari nilai pengetahuan dan nilai praktik. Nilai pengetahuan terdiri atas nilai tugas, ulangan harian (UH), ujian tengah semester (UTS) dan ujian kenaikan kelas (UKK). Sebagai sampel ketuntasan klasikal siswa berdasar nilai rapor kelas VII B diketahui 6% dari 33 siswa tidak tuntas belajar. Jika dilihat dari ketuntasan belajar klasikal ulangan harian setiap KD diketahui pada KD pertama 27% siswa belum tuntas, KD kedua sebanyak 24%, KD ketiga hanya diberikan penugasan, KD keempat 39%, KD kelima diberi penugasan dan praktik/unjuk kerja. Dilihat dari nilai unjuk kerja diketahui 100% siswa tuntas KKM.

Guru mengakui masih menekankan aspek kognisi siswa dibanding afektif dan psikomotor. Diketahui bahwa dari lima KD dalam satu semester hanya dilakukan satu kali praktikum atau unjuk kerja. Pemberian tugas portofolio juga diakui guru sangat membantu karena siswa lebih terkenang dengan pembelajarannya serta guru memiliki dokumen otentik sebagai bukti belajar. Akan tetapi jika guru menerapkan portofolio harus ada niat untuk benar-benar mengecek tugas siswa dan meluangkan banyak waktu. Kutipan jawaban hasil wawancara yang mengungkapkan tentang ketuntasan hasil belajar adalah sebagai berikut:

“Saya sering menggunakan uraian dan pilihan ganda. Pilgan 60% uraian 40%. Ketuntasan belajar klasikal per KD lebih dari 50% siswa tuntas, jika secara keseluruhan diakhir hanya dua sampai tiga siswa yang nilai rapornya memang dibawah KKM” (DI)

“... banyak juga yang masih remedi walaupun soalnya tingkat C1 dan C2nya banyak. ...” (DI)

“... dengan portofolio anak lebih terkenang dengan pembelajarannya, dan belajarnya lebih enak. Ketuntasan siswa biasanya ada yang tidak bisa ditolong untuk tuntas karena nilainya kurang sekali, kami tetap menuliskannya kurang.” (WR)

Pembelajaran tuntas dalam KTSP adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran. Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya (Depdiknas, 2008b). Tetapi, menurut Trianto (2010) berdasarkan ketentuan KTSP penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah kriteria ketuntasan minimal, dengan berpedoman pada tiga pertimbangan, yaitu: kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda; fasilitas (sarana) setiap sekolah berbeda; dan daya dukung setiap sekolah berbeda.

SIMPULAN

Pelaksanaan asesmen di SMP N 1 Boja belum memenuhi prinsip-prinsip penilaian. Guru sudah memahami hakikat asesmen, dan menerapkan asesmen tes (pilihan ganda, menjodohkan, dan essay), portofolio dan unjuk kerja. Kemampuan guru dalam menyusun dan menggunakan instrumen diakui masih kurang, hanya untuk memenuhi tuntutan administrasi. Secara umum asesmen yang dilaksanakan belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan kurikulum KTSP dan standar nasional penilaian. Hal yang menghambat terintegrasinya asesmen adalah; (1) waktu, (2) jumlah siswa yang terlalu banyak, (3) beban administrasi guru, (4) kesulitan dalam membuat dan menerapkan rubrik penilaian, dan (5) faktor kesibukan guru di luar jam mengajar. Ketuntasan hasil belajar siswa diketahui 60% siswa tuntas belajar setiap KDnya. Seharusnya guru merencanakan dan menerapkan asesmen sebaik mungkin agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Pihak sekolah dapat mengadakan pelatihan atau seminar untuk meningkatkan pemahaman dan *skill* guru tentang asesmen.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, A., & R. Emmanuel. 2012. Problem of implementing continuous assessment in primary schools in Nigeria. *Journal of Education and Practice* 3 (6): 71-77.
- Creswell, Jhon W. 2014. *Research design (Pendekatan kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Depdiknas. 2008a. *Pedoman Perhitungan Beban Kerja Guru*. Jakarta: Dirjen PMPTK
- _____. 2008b. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen PMPTK
- _____. 2008c. *Sistem Penilaian KTSP: Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Remedial*. Jakarta: Dikdasmen
- Earl, K., & D. Giles. 2011. An-other Look at Assessment: Assessment in Learning. *New Zealand Journal of Teachers' Work* 8 (1): 11-20
- Firdosiyah, A. Maftukhin, & S. D. Fatmaryanti. 2014. Efektivitas Metode Team Teaching untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Tekanan Kelas VIII MTs Hidayatussyiban Wonosobo Tahun Pelajaran 2013/2014. *Radiasi* 5 (1): 1-3.
- Gelbal, S., & Kelecioğlu H. 2007. Teachers' Proficiency Perceptions Of About The Measurement And Evaluation Techniques And The Problems They Confront. *H. U. Journal of Education* 33: 135-145
- Hasibuan, M. 2013. Paradigma Tugas Guru dalam Kurikulum 2013. Tersedia di [http://sumut.kemenag.go.id/file/file/TULI SANPENGAJAR/odip1379404126.pdf](http://sumut.kemenag.go.id/file/file/TULI_SANPENGAJAR/odip1379404126.pdf) [diakses 21-10-2015]
- Kiliç, S., B. Kaya, & H. Kurt. 2012. Assessment and Evaluation Techniques being Used in Classrooms by Biology Teacher. *International Journal of New Trends in Arts, Sports & Science Education* 1 (1)
- Kusmijati, N. 2014. Penerapan Penilaian Autentik Sebagai Upaya Memotivasi Belajar Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Hasil - Hasil Penelitian dan Pengabdian LPPM UMP 2014* :55-62.
- Lim, L. 1997. *How To Assess Student Work*. USA: Practice Hall, Inc.
- Mardapi, D. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Nair, G. K., R. Setia, N. Samad & R. Raja. 2014. Teachers' Knowledge and Issues in the Implementation of School-Based Assessment: A Case of Schools in Terengganu. *Asian Social Science* 10 (3): 186-194.
- [Permendiknas] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- [PP] Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

- [Permendikbud] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [WNCP] Western and Northern Canadian Protocol for Collaborating in Education. 2006. *Rethinking Classroom Assessment With Purpose In Mind: Assessment for Learning, Assessment as Learning, Assessment of Learning*. Manitoba Education, Citizenship and Youth.
- Wiradinata. 2013. Meningkatkan Kualitas Perkuliahan dengan Team Teaching. *Edunomic, Jurnal Ilmiah Pend. Ekonomi 1 (2)*: 68-81
- Yulianti. 2014. *Tingkat Keterlaksanaan Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Biologi SMA Negeri di Kabupaten Dompu Tahun Ajaran 2013/2014*. Artikel Penelitian. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram.